

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Strategi Partai Hanura Sebelum KepemimpinanOSO

Strategi Partai Hanura menunjukkan model kepemimpinan yang lebih terpusat pada figur pendiri dengan struktur formal dan birokratis. Fokusnya ada pada konsolidasi kelembagaan dan stabilitas internal. Pendekatan ini berhasil membangun identitas awal partai dan membawa Hanura masuk parlemen pada Pemilu 2009 dan 2014, tetapi masih terbatas pada partisipasi kader akar rumput dan pemanfaatan teknologi kampanye modern.

2. Strategi Partai Hanura di Bawah KepemimpinanOSO

Partai Hanura di bawah kepemimpinan Bapak OSO mengalami transformasi signifikan dalam strategi politik dan kelembagaan. Kepemimpinan OSO ditandai dengan gaya partisipatif, dialogis, serta pengambilan keputusan kolektif yang mengedepankan musyawarah. Reformasi struktur organisasi dijalankan melalui prinsip 5S (Struktur, Sistem, Skill, Speed, Target), menjadikan partai lebih fungsional, responsif, dan adaptif terhadap perubahan. Komunikasi antara pusat dan daerah berlangsung secara cair, terbuka, dan bersifat dua arah. DPD dan DPC dilibatkan aktif dalam penyusunan strategi dan kaderisasi, dengan pelibatan

nyata perempuan, pemuda, dan kelompok marginal. Meskipun demikian strategi yang digunakan sudah dirancang dengan sistem yang berbeda, pada pemilu 2024, partai Hanura kembali tidak lolos di parlemen karena kurang dari 4%. Berdasarkan riset penulis, penyebab gagalnya partai ini pada pemilu 2024 terjadi karena basis suara yang melemah akibat dari kurangnya daya saing di antara banyak partai, keterbatasan mesin partai atau organisasi di lapangan yang menjadikan struktur dan jaringan lokal yang mungkin sudah ada, tetapi belum cukup kuat untuk mobilisasi pemilih besar atau tidak merata. Ketiga yaitu persepsi publik yang dimana partai Hanura kurang mampu menonjolkan isu atau kebijakan yang populer dengan pemilih besar atau isu yang sedang mengemuka secara nasional. Faktor lainnya yaitu banyak partai politik berlomba menarik perhatian dan suara dengan program, figur, dan aliansi. Yang membuat kompetisi menjadi secara untuk partai Hanura, yang berbeda dengan pemilu-pemilu sebelumnya yang dimana partai-partai pada pemilu sebelumnya tidak sebanyak pemilu 2024.

3. Hasil Kesimpulan Kepemimpinan Wiranto dengan Kepemimpinan Oesman Sapta Odang (OSO)

Perbandingan kedua kepemimpinan yang memiliki periode masing-masing menunjukkan bahwa baik kepemimpinan Wiranto maupun Oesman Sapta Odang (OSO) sama-sama memiliki kontribusi dan kelemahan masing-masing. Era Wiranto memberikan fondasi struktural dan identitas

awal partai, sedangkan era OSO mencoba memperbarui metode dan memperluas partisipasi kader. Namun, hingga menjelang Pemilu 2024, Partai Hanura masih menghadapi tantangan besar untuk mengembalikan kepercayaan publik dan memenuhi ambang batas parlemen. Artinya, strategi yang lebih inklusif dan modern di era OSO belum tentu langsung menghasilkan elektabilitas tinggi, tetapi menjadi pijakan penting untuk transformasi jangka panjang.

4.2 Saran

1. Partai Hanura

Partai Hanura disarankan untuk mempertahankan pendekatan kepemimpinan partisipatif dan komunikasi dua arah yang telah diterapkan selama masa kepemimpinan Bapak Oesman Sapta Odang, karena strategi ini terbukti memperkuat sinergi antara struktur pusat dan daerah serta meningkatkan partisipasi kader dalam perumusan kebijakan dan strategi pemenangan.

2. Internal Kader dan Pengurus

Kader dan pengurus partai di seluruh tingkatan disarankan untuk terus menjaga semangat kolaborasi dan loyalitas terhadap visi dan misi Partai Hanura dengan cara menyuarakan gagasan strategis yang membangun, serta menjadikan ruang partisipatif yang dibuka oleh

kepemimpinan OSO sebagai momentum untuk membentuk solidaritas dan semangat gotong royong.

3. Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian terhadap strategi partai politik di Indonesia dengan membandingkan pendekatan-pendekatan kepemimpinan yang berbeda, baik dari sisi ideologis, struktural, maupun kultural. Penelitian mendatang dapat mengkaji lebih mendalam perbandingan antar partai dalam merespons dinamika elektoral, khususnya dalam konteks kaderisasi perempuan, pemuda, dan kelompok marginal.